



Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Munculnya Teknologi Digital Khususnya Smartphone

Walda Astria¹, Delsri Alik Matota², Frisilya Priska³, Aryanto Dwi saputra⁴, Ronaldo Stefanus⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: waldaastria@gmail.com¹, delsri.am08@gmail.com², frisilyaprika2193@gmail.com³, dwi409236@gmail.com⁴, ronaldo1607s@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: waldaastria@gmail.com

Abstract. *The emergence of smartphone technology has brought significant changes to the world of education while simultaneously creating new challenges for teachers. This study aims to identify and analyze the challenges teachers face in the learning process following the widespread use of smartphones by students. The method used was a literature review, examining various sources on digital learning, student behavior, and the impact of technology on the educational process. The results indicate that teachers face various challenges, including student concentration disruptions due to entertainment content, over-reliance on technology, student access to age-inappropriate content, lack of parental supervision, unequal access to devices, and the emergence of digital ethics issues such as social media misuse and cyberbullying. These conditions require teachers to have stronger digital competencies, adaptive classroom management skills, and pedagogical strategies that balance technology use with character building and healthy digital discipline. To address these challenges, four main strategies can be implemented: enhancing digital competence, integrating character values in technology use, innovating learning methods, and building collaboration among teachers in designing digital learning.*

Keywords: *Digital Competence; Learning Facilitator; Smartphone Challenges; Teacher Role; Technology Adaptation.*

Abstrak. Munculnya teknologi smartphone telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan sekaligus menimbulkan berbagai tantangan baru bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran setelah maraknya penggunaan smartphone oleh peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur mengenai pembelajaran digital, perilaku peserta didik, serta dampak teknologi terhadap proses pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menghadapi beragam tantangan, termasuk gangguan konsentrasi siswa akibat konten hiburan, ketergantungan berlebih terhadap teknologi, akses peserta didik pada konten yang tidak sesuai usia, kurangnya pengawasan orang tua, ketimpangan akses perangkat, serta munculnya permasalahan etika digital seperti penyalahgunaan media sosial dan cyberbullying. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital yang lebih kuat, kemampuan manajemen kelas yang adaptif, serta strategi pedagogis yang mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pembentukan karakter dan disiplin digital yang sehat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, terdapat empat strategi utama yang dapat diterapkan, yaitu meningkatkan kompetensi digital, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam penggunaan teknologi, berinovasi dalam metode pembelajaran, dan membangun kolaborasi antarguru dalam merancang pembelajaran digital.

Kata Kunci: Adaptasi Teknologi; Fasilitator Pembelajaran; Kompetensi Digital; Peran Guru; Tantangan Smartphone.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital, khususnya smartphone, telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan dan mengubah cara peserta didik mengakses informasi serta berinteraksi dalam proses pembelajaran. Kehadiran smartphone menjadikan pembelajaran lebih fleksibel dan terbuka, namun sekaligus menuntut guru untuk beradaptasi, memiliki kompetensi digital, serta mampu merancang pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Di sisi lain, pemanfaatan smartphone juga menghadirkan berbagai

tantangan bagi guru, seperti gangguan konsentrasi peserta didik, ketergantungan pada teknologi, akses terhadap konten yang tidak sesuai, kurangnya pengawasan orang tua, ketimpangan akses perangkat, hingga munculnya masalah etika digital seperti cyberbullying dan penyalahgunaan media sosial. Perubahan ini menegaskan perlunya pemahaman mendalam mengenai peran dan tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi maraknya penggunaan smartphone dalam pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Teknologi digital, khususnya smartphone, telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Menurut Sitompul, kompetensi guru di era digital tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif dan bermakna (Nilawati, 2024). Transformasi ini menuntut guru untuk beralih dari peran tradisional sebagai sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam mengakses, mengelola, dan menganalisis informasi secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran berbasis smartphone, guru diharapkan mampu merancang strategi pedagogis yang memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Di sisi lain, penggunaan smartphone dalam pendidikan juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Kinas dan Nilawati menjelaskan bahwa guru menghadapi persoalan seperti gangguan konsentrasi siswa, ketergantungan teknologi, akses terhadap konten tidak sesuai usia, hingga masalah etika digital seperti cyberbullying dan penyalahgunaan media sosial (Sitompul, 2022). Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan disiplin digital yang sehat. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi digital yang kuat, kemampuan manajemen kelas yang adaptif, serta strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi di dunia digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu metode yang dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema perubahan peran guru di era digital. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, buku, serta literatur pendidikan yang membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, peran

guru sebagai fasilitator, serta tantangan dan strategi guru di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca dan memahami isi literatur tanpa melakukan perbandingan antar sumber maupun analisis lapangan. Setiap informasi yang diperoleh dicatat dan dirangkum untuk dijadikan dasar dalam menyusun pembahasan mengenai perubahan peran guru. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran teoritis yang jelas dan mendalam melalui pemikiran para ahli yang telah tertuang dalam berbagai publikasi ilmiah. Dengan menggunakan studi pustaka, penelitian ini berupaya menyajikan uraian yang komprehensif berdasarkan literatur yang kredibel dan relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana peran guru mengalami transformasi di era digital khususnya smartphone.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa peran guru di era digital mengalami perubahan mendasar dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator, mediator, inovator, dan motivator pembelajaran. Guru kini dituntut memiliki kompetensi digital yang kuat untuk mengintegrasikan berbagai platform pembelajaran seperti Zoom, Google Classroom, Youtube, TikTok, dan Instagram dalam proses pengajaran. Hasil kajian juga mengidentifikasi enam tantangan utama yang dihadapi guru, yaitu: gangguan konsentrasi dan fokus peserta didik akibat konten hiburan digital, ketergantungan berlebih pada smartphone, akses peserta didik terhadap konten tidak sesuai usia, minimnya pengawasan orang tua, ketimpangan akses teknologi, serta munculnya persoalan etika dan disiplin digital seperti cyberbullying dan penyalahgunaan media sosial. Untuk menghadapi tantangan tersebut, ditemukan empat strategi utama yang dapat diterapkan guru, yaitu: meningkatkan kompetensi digital, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam penggunaan teknologi, berinovasi dalam metode pembelajaran, dan membangun kolaborasi antarguru dalam merancang pembelajaran digital.

Pembahasan

Perubahan peran guru di era Digital

Di era digital ini, penggunaan teknologi bukanlah hal yang asing lagi. Maka tidak heran bila dunia pendidikan juga ikut dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi tersebut (Putria, 2023). Ruang-ruang geografi ilmiah yang dulunya hanya bisa diakses ketika kita melakukan kunjungan langsung, namun kini dapat diakses melalui fleksibilitas model pembelajaran yang diciptakan oleh guru dengan adanya teknologi smartphone. Informasi tidak hanya diperoleh dari Guru oleh sebab itu Guru hadir sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator, motivator, dan

siswa berperan sebagai pembelajar sehingga mereka dapat berkolaborasi untuk menyajikan pembelajaran (Welty Mely Betesda Br Sinaga, 2024). Platform digital yang dapat diakses melalui smartphone seperti Zoom, Google Classroom, Youtube, Tiktok, dan Instagram, dapat mempermudah proses pembelajaran baik tatap muka maupun jarak jauh, karena fitur-fitur yang ada pada platform tersebut sangat relevan dan menarik bagi kehidupan di era digital ini (Aditya Dwi Prasetya, 2024). Namun, pada era digital ini guru dituntut untuk mahir dalam menggunakan teknologi, mampu beradaptasi, dan kreatif agar lebih mudah dalam penyampaian pembelajaran. Sehingga, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi sarana praktis untuk meningkatkan kualitas proses mengajar (Belva Saskia Pertama, 2024).

Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital

Transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini peran guru tidak lagi dapat dilihat secara tradisional sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan telah berkembang menjadi fasilitator, mediator, inovator dan bahkan motivator pembelajaran. Perkembangan teknologi khususnya smartphone menuntut guru untuk memiliki kecakapan digital (digital literacy) yang tinggi, karena integrasi perangkat seluler dalam proses pembelajaran telah menjadi keniscayaan. Perubahan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis, psikologi, dan etis yang menyertai praktik pembelajaran berbasis teknologi (Afif, 2024). Guru dituntut untuk mendesain pengalaman belajar yang menarik dan interaktif melalui pemanfaatan berbagai aplikasi smartphone, serta tetap mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam praktiknya guru perlu beradaptasi dengan berbagai platform pembelajaran digital yang tersedia di smartphone, seperti aplikasi *Learning Management System (LMS)* berbasis seluler, aplikasi pembelajaran interaktif, media sosial edukatif, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan yang mudah diakses melalui gawai. Adaptasi ini bukan sekedar memahami cara kerja perangkat, tetapi memerlukan pemahaman mendalam tentang pedagogic digital, agar guru mampu memilih, memodifikasi, dan mengimplementasikan teknologi sesuai konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Mohammad Khoirul Amri Net, 2025).

Di era digital, penggunaan smartphone semakin memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berpindah dari pola berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik. Karena itu, guru harus terus belajar agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan menerapkannya dalam tugas mereka. Pendekatan berorientasi siswa menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, sementara guru berperan

sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif melalui aplikasi media digital yang mudah diakses lewat smartphone (Fina R, 2024). Meskipun demikian, guru tidak melepas seluruh kontrol pembelajaran. Guru tetap memberikan intervensi yang diperlukan untuk memastikan peserta didik bertanggung jawab dalam belajarnya. Salah satu bentuknya Adalah menuntut siswa mampu mengevaluasi kredibilitas situs web, artikel, atau konten yang mereka temukan melalui smartphone, serta mengidentifikasi bias atau ketidakakuratan informasi.

Dengan bimbingan guru, siswa belajar membedakan informasi ilmiah dan informasi tidak akurat yang sering tersebar di media sosial atau platform digital lainnya. Sebagai fasilitator, guru juga harus: Guru berupaya menjadi pendengar yang baik tanpa mengambil alih pembicaraan; Ia mendorong siswa untuk aktif bertanya, merespons, serta mengemukakan pendapat. Selain itu, guru dituntut untuk menunjukkan kesabaran dalam menyimak setiap kontribusi siswa. Walaupun guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, namun sebagai fasilitator guru selalu berusaha memberikan kesempatan agar siswa dapat aktif (Pare, 2023). Bersikap Sabar, Sebagai fasilitator guru harus sabar terhadap peserta didik. Guru perlu menunjukkan kesabaran ketika memberikan jawaban, menawarkan solusi, dan menyampaikan berbagai arahan kepada peserta didik. Menghargai dan rendah hati; Guru hendaknya terus berusaha menghormati setiap peserta didik dengan menunjukkan perhatian yang tulus terhadap pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki peserta didik (Pare, 2023). Bersikap sederhana ; Guru harus berupaya membangun keakraban dan hubungan yang bersahabat dengan peserta didik, misalnya dengan mengajak mereka berbincang di luar jam pelajaran atau saat waktu istirahat. Langkah ini dilakukan agar tercipta suasana yang dekat sehingga siswa tidak merasa canggung. Guru juga berusaha semaksimal mungkin menempatkan dirinya setara dengan peserta didik, meskipun siswa sering kali tetap melihat guru sebagai sosok yang lebih berpengalaman dan lebih mengetahui banyak hal.

Bersikap akrab dan melebur; Hubungan dengan peserta didik harus dilakukan dalam suasana santai, ceria, akrab, dan bersifat dari hati kehati sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru baik saat dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika ada peserta didik yang punya masalah, peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru dan guru berusaha mengajak diskusi dan menemukan jalan atau solusi (Pare, 2023). Berwibawa; Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaliknya harus tetap menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya (Pare, 2023).

Tidak memihak dan tidak mengkritik secara negatif; Di tengah kelompok peserta didik yang beragam seringkali terdapat pertentangan pendapat. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus bersikap netral dan berusaha untuk memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencapai kesepakatan dan jalan keluarnya. Perilaku seperti ini cenderung membuat peserta didik merasa nyaman dan menaruh simpati kepada guru. Bersikap terbuka; Guru harus berupaya membangun rasa percaya dengan mengajak peserta didik terbuka mengenai kekurangan guru dalam mengajar maupun bersikap. Sikap saling terbuka menjadi dasar penting untuk menciptakan kepercayaan dan hubungan yang sehat antara guru dan siswa. Hal ini merupakan bagian dari peran guru sebagai fasilitator. Ketika peserta didik mau jujur kepada guru, guru merasa dihargai sebagai pendidik. Sebaliknya, keterbukaan guru kepada siswa membuat hubungan emosional semakin dekat sehingga pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan tidak kaku (Pare, 2023). Memiliki sikap yang optimis dan berpandangan baik; Guru berusaha menceritakan hal-hal yang positif dan menyenangkan di awal pembelajaran agar terbangun kegembiraan dan pikiran yang dipenuhi oleh hal-hal baik dan positif dalam diri peserta didik. Guru juga harus membangun keyakinan kepada peserta didik bahwa semua orang adalah juara, dan semua orang punya potensi.

Tantangan yang Dihadapi Guru Dalam Menghadapi Munculnya Teknologi Smartphone

Perkembangan teknologi, termasuk smartphone, telah memberikan dampak besar dalam dunia Pendidikan. Meskipun teknologi dapat mendukung proses pembelajaran, keberadaanya juga menimbulkan berbagai tantangan bagi guru. Tantangan ini berkaitan dengan aspek kognitif, sosial, emosional, serta moral peserta didik. Berikut uraian mengenai tantangan tersebut: Gangguan Konsentrasi dan Fokus Peserta Didik, penggunaan smartphone yang tidak terkontrol menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada konten hiburan seperti game, video, dan media sosial yang menawarkan kesenangan instan. Hal ini membuat mereka kurang mampu fokus pada tugas akademik yang membutuhkan perhatian dan usaha lebih. Akses mudah terhadap berbagai bentuk hiburan tersebut membuat peserta didik cept terdistraksi selama proses pembelajaran, sehingga sulit mempertahankan perhatian pada materi yang membutuhkan perhatian pada materi yang membutuhkan pemikiran mendalam. Kebiasaan multitasking, misalnya belajar sambil membuka smartphone juga mengurangi kualitas pemahaman karena perhatian terbagi pada beberapa aktivitas sekaligus.

Selain itu, penggunaan smartphone hingga larut malam juga menyebabkan kurang tidur, mengakibatkan anak mudah Lelah dan tidak optimal mengikuti Pelajaran di sekolah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya prestasi akademik, munculnya perilaku tidak kondusif, serta

melemahnya kemampuan anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lebih lama (Pare, 2023). Ketergantungan Pada Teknologi, Khususnya Smartphone, menjadi tantangan signifikan bagi guru karena banyak peserta didik menunjukkan perilaku yang selalu ingin berinteraksi dengan perangkat mereka, bahkan merasa gelisah Ketika tidak memegangnya. Penggunaan smartphone yang berlebihan membuat anak lebih memilih aktivitas digital yang memberikan kepuasan instan dibandingkan kegiatan belajar yang membutuhkan usaha dan konsentrasi, sehingga motivasi akademik menurun. Ketergantungan ini juga berdampak pada perkembangan kognitif, Dimana anak menjadi kurang terlatih dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah karena terbiasa menerima informasi secara cepat tanpa proses analisis mendalam.

Selain itu, penggunaan layer yang berlebihan dapat mengurangi aktivitas fisik, mengganggu pola tidur, serta memengaruhi Kesehatan mental anak, yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk bekerja lebih keras dalam mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara seimbang. Akses Terhadap Konten Yang Tidak Sesuai, akses anak terhadap konten digital yang tidak sesuai usia seperti kekerasan, pornografi, Bahasa kasar, dan ideologi ekstrem menjadi tantangan besar bagi guru karena paparan ini dapat mempengaruhi perilaku, emosi, dan pola pikir peserta didik di sekolah. Anak-anak yang mengonsumsi konten negative cenderung lebih agresif, mudah cemas, atau menunjukkan komunikasi yang tidak pantas, sehingga guru harus menangani dampak psikologis dan sosial yang timbul. Permasalahan ini semakin kompleks karena Sebagian besar akses terjadi di luar sekolah, sehingga guru hanya melihat akibatnya tanpa dapat mengontrol sumbernya secara langsung.

Hal ini kemudian berkaitan dengan minimnya pengawasan dari orang tua, yang memperkuat tantangan guru dalam membentuk karakter dan kedisiplinan digital anak. Kurangnya Pengawasan Orang Tua, minimnya pengawasan orang tua dalam penggunaan smartphone membuat anak bebas mengakses berbagai aplikasi, game, dan media sosial tanpa Batasan waktu maupun konten (Diansyah, 2016). Kondisi ini menyebabkan anak datang ke sekolah dengan pola perilaku dan kebiasaan yang sudah terbentuk di rumah, seperti penggunaan smartphone berlebihan, tidurlarut, atau terbiasa mengakses konten tidak pantas. Akibatnya, guru harus menangani dampak yang sebenarnya bermula dari lingkungan keluarga, sehingga beban pengawasan digital lebih banyak tertumpuk pada pihak sekolah. Rendahnya keterlibatan orang tua ini juga memperbesar kesenjangan dalam pembelajaran digital, karena tidak semua anak mendapat bimbingan dalam menggunakan teknologi secara sehat (panggabean, 2024). Kesenjangan inilah yang kemudian berkaitan dengan tantangan berikutnya, yaitu ketidak

meratakan akses dan kemampuan digital siswa. Ketimpangan Akses Teknologi, ketimpangan akses teknologi, seperti perbedaan kualitas smartphone, ketersediaan internet, dan kemampuan literasi digital, menghambat guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi secara merata. Sementara Sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran digital dengan baik, siswa lainnya tertinggal karena keterbatasan fasilitas atau tidak adanya bimbingan penggunaan perangkat dirumah. Kondisi ini menambah beban guru untuk menyeimbangkan metode pembelajaran agar tetap inklusif bagi semua peserta didik. Kesenjangan ini juga berpotensi menimbulkan masalah baru dikelas, seperti rasa rendah diri atau sikap tidak disiplin dari siswa yang merasa tertinggal. Tantangan ini semakin diperberat oleh munculnya persoalan etika digital akibat penggunaan smartphone yang tidak terarah.

Tantangan Etika dan Disiplin Digital, penggunaan smartphone tanpa pengawasan yang tepat sering memunculkan perilaku yang melanggar etika digital, seperti menyontek menggunakan internet, merekam guru atau teman tanpa izin, menyebarkan konten yang tidak pantas, hingga terlibat dalam perundungan digital (cyberbullying). guru harus menghadapi berbagai bentuk pelanggaran ini dikelas sekaligus membina peserta didik agar memahami Batasan dan tanggung jawab dalam dunia digital. Tantangan etik ini tidak hanya berdampak pada suasana pembelajaran, tetapi juga pada hubungan sosial antar peserta didik. Keterkaitan antara akses konten berbahaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan ketimpangan digital menjadikan tugas guru semakin kompleks dan membentuk budaya penggunaan teknologi yang sehat, aman dan beretika di lingkungan sekolah (Nasution, 2022).

Strategi Guru dalam Menghadapi Era Digital

Meningkatkan kompetensi Digital, Guru perlu aktif dalam menggunakan media sosial untuk membuat kelas menjadi menyenangkan. Guru dapat memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dengan siswa agar menciptakan hubungan yang bersifat personal engagement di luar kelas. Mengintegrasikan nilai-nilai Karakter dalam penggunaan Teknologi, Evaluasi dan umpan balik dalam pendidikan karakter dilakukan secara terus-menerus agar siswa dapat memantau perkembangan nilai moral mereka. Proses ini tidak hanya dilakukan pada satu momen, tetapi berlangsung berkelanjutan sehingga guru dapat memahami secara lebih mendalam perubahan dan perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu (Sitompun, 2022).

Berinovasi dalam Metode Pembelajaran, Inovasi guru dalam pembelajaran dilakukan dengan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik mengajar yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat berinovasi dengan menyesuaikan materi, cara penyajian, penggunaan metode, serta teknik khusus yang kreatif sesuai situasi kelas. Dengan

mengombinasikan berbagai cara mengajar seperti ceramah, tanya jawab, penemuan, atau teknik manipulatif guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami siswa (Sitompun, 2022). Kolaborasi Antarguru dalam Merancang Pembelajaran Digital, Kolaborasi antarguru dalam pembelajaran digital merupakan kerja sama untuk merancang, mengembangkan, dan melaksanakan proses belajar yang memanfaatkan teknologi.

Melalui kolaborasi ini, guru dapat saling berbagi ide, materi, dan strategi pembelajaran yang inovatif. Kerja sama tersebut memungkinkan mereka menggabungkan keahlian yang berbeda, seperti penguasaan teknologi, penyusunan materi ajar, dan pengelolaan kelas digital. Dalam era digital, kolaborasi menjadi penting karena membantu guru mengatasi tantangan seperti pemilihan platform, adaptasi kurikulum, serta penyediaan media interaktif (Azizah, 2024). Dengan demikian, kolaborasi antarguru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih kreatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini (Agustin, 2024).

5. KESIMPULAN

Perkembangan penggunaan smartphone di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru tidak hanya terkait penguasaan teknologi, tetapi juga menyangkut pembinaan karakter, kedisiplinan digital, serta pengelolaan perilaku siswa dalam lingkungan belajar modern. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengarahkan penggunaan smartphone agar benar-benar mendukung tujuan pedagogis. Guru dituntut untuk mengombinasikan literasi digital dengan pemahaman pedagogis yang peka, sehingga mampu mengurangi distraksi, menjembatani kesenjangan akses, serta membimbing siswa menilai informasi secara kritis dan berperilaku etis di ruang digital. Dengan demikian, berbagai tantangan yang muncul bukan menjadi hambatan, tetapi peluang untuk memperkuat peran guru sebagai pendidik yang adaptif, kreatif, dan mampu merespons kebutuhan pembelajaran abad ke-21 secara lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya Dwi Prasetya, D. (2024). Pemanfaatan sosial media sebagai penyajian konten pembelajaran digital: Studi literatur review. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1702>
- Afif, N. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Jurnal Kajian Islam Pendidikan*, 1

- Agustin, M. R. (2024). Pengalaman guru dalam memaknai kerjasama kreatif menyelenggarakan pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4.
- Azizah, A. N. (2024). Tinjauan literatur tentang tantangan dan peluang profesi guru di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1356>
- Belva Saskia Pertama, D. (2024). Teknologi pendidikan: Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>
- Diansyah, N. (2016). Inovasi model pembelajaran. Niza Mia Learning Center.
- Fina R, D. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bagi siswa SD Negeri 71 Buton. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2). <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4087>
- Mohammad Khoirul Amri Net, D. (2025). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran digital di abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3). <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwm.v2i3.419>
- Nasution, D. N. (2022). Augmented reality dan pembelajaran di era digital. CV. Adanu Abimata.
- Nilawati, A. A. (2024). Tantangan guru dalam menghadapi era digital 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2).
- Panggabean, D. J. (2024). Teknologi media pembelajaran. PT Green Pustaka Indonesia.
- Pare, A. (2023). Erni Murniarti, analis peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran biologi di era digital. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 1. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4087>
- Putria, R. A. (2023). Pengaruh teknologi dalam perubahan pembelajaran di era digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3). <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Sitompun, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Welty Mely Betesda Br Sinaga, D. (2024). Perubahan paradigma pendidikan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4.